

Kontemplasi atau Konservasi? Makna dan Motif “Merenungkan Taurat TUHAN” dalam Mazmur 1:2b melalui Penyelidikan Naskah dan Sejarah

Paulus Dimas Prabowo¹ , Joko Lelono², Agustina Sulastri Modok³, Titus⁴

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda^{1,2,3,4}
paul110491@gmail.com

Histori

Submitted : 9 Sept 2024
Revised : 30 Sept 2024
Accepted : 7 Okt 2024
Published : 31 Okt 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.20>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian kritik teks kata ‘merenungkan’ dalam Mazmur 1:2 dengan membandingkan beberapa naskah kuno.

Sitasi

Prabowo, P. D., Lelono, J., Modok, A. S., & Titus. (2024). Kontemplasi atau Konservasi? Makna dan Motif “Merenungkan Taurat TUHAN” dalam Mazmur 1:2b melalui Penyelidikan Naskah dan Sejarah. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 81–92.
<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.20>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

The word ‘meditate’ in Psalm 1:2b has various translations in ancient manuscripts, which are at least divided into two camps, namely manuscripts that support the translation ‘meditate’ including the Masoretic, Septuagint, Theodotion, Peshitta, Vulgate, and Targum and manuscripts that support the translation ‘speak aloud’ including Aquila, Symmachus, Quinta, Sexta, and Syro-Hexapla. The translation of ‘meditate’ relates to reading quietly and paying attention to the mind, while the translation of ‘speak aloud’ relates to reading out loud for others to hear. In turn, it appears that there are differences in motives between the two, namely the motives of contemplation and conservation. Based on a study using the textual criticism method, with consideration of consistency and context, it can be seen that the blessed according to Psalm 1:2b are those who like to contemplate the Law of the LORD. The contemplation activity is private, in the context of learning, with the practice of reading silently. The goal is to experience spiritual growth and knowledge.

Keywords: meditate; psalm 1; textual criticism; manuscripts; history

Abstrak

Kata ‘merenungkan’ dalam Mazmur 1:2b memiliki terjemahan yang beragam dalam naskah-naskah kuno, yang setidaknya terbagi menjadi dua kubu, yakni naskah-naskah yang mendukung terjemahan ‘merenungkan’ meliputi Masoretik, Septuaginta, Theodotion, Peshitta, Vulgata, serta Targum dan naskah-naskah yang mendukung terjemahan ‘menyuarakan’ meliputi Aquila, Symmachus, Quinta, Sexta, serta Syro-Hexapla. Terjemahan ‘merenungkan’ terkait dengan pembacaan liris dan perhatian pikiran, sedangkan terjemahan ‘menyuarakan’ terkait dengan pembacaan lantang yang terdengar orang lain. Pada gilirannya, tampak bahwa ada perbedaan motif di antara keduanya, yakni motif kontemplasi dan konservasi. Berdasarkan kajian yang memakai metode kritik teks, dengan pertimbangan konsistensi dan konteks, dapat diketahui bahwa yang berbahagia menurut Mazmur 1:2b adalah orang yang gemar berkontemplasi dalam Taurat TUHAN. Kegiatan kontemplasi tersebut bersifat privat, dalam konteks pembelajaran, dengan praktik membaca liris. Tujuannya adalah untuk mengalami pertumbuhan rohani dan pengetahuan.

Kata kunci: merenungkan; mazmur 1; kritik teks; naskah; sejarah

PENDAHULUAN

Mazmur 1 adalah pasal pembuka dalam kitab Mazmur yang memberikan gambaran kontras antara kehidupan orang benar dan orang fasik. Secara umum telah diterima bahwa mazmur ini sengaja ditempatkan pada posisinya saat ini untuk menjadi pengantar Kitab Mazmur (Botha, 2005). Sebagai Mazmur Taurat sekaligus Mazmur Hikmat, pasal ini menekankan pentingnya memilih jalan yang benar dan menjalani hidup menurut hukum Tuhan. Mazmur 1 mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dan berkat datang dari kehidupan yang berakar pada firman Allah. Pasal ini dimulai dengan sebuah kata "berbahagialah," yang menandakan bahwa kebahagiaan sejati adalah hasil dari mengikuti kehendak Tuhan yang berkaitan dengan Taurat-Nya. Ayat 1 menjelaskan hal-hal yang perlu dihindari sedangkan ayat 2 memuat hal-hal yang perlu dilakukan, yang dalam Alkitab bahasa Indonesia Terjemahan Baru berbunyi, "tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam." Namun, kata 'merenungkan' dalam Mazmur 1:2b mengundang permasalahan yang perlu dipecahkan, karena ada.

Masalah pertama ialah adanya perbedaan versi kosakata di dalam naskah kuno Perjanjian Lama, baik dalam bahasa Ibrani (Teks Masoret), bahasa Yunani (Septuaginta, Aquila, Symmachus, Theodotion, Quinta, dan Sexta), bahasa Aram (Targum), bahasa Latin (Vulgata), dan bahasa Syria (Peshitta dan Syro-Hexapla). Teks Ibrani Masoret memakai kata מַחְשָׁבָה dari kata dasar חָשַׁב yang dalam konteks Mazmur maknanya adalah 'merenungkan' (Brown et al., 2011). Septuaginta dan Theodotion (Θ) memakai kata μελετήσει dari kata dasar μελετάω yang secara umum bermakna 'merenungkan' (Field, 1875a; Lust et al., 2003; Moulton & Milligan, 2012). Vulgata memakai kata *meditabitur* yang artinya juga 'merenungkan' (Weber & Gryson, 2007). Peshitta pun turut mengambil posisi yang mendukung makna 'merenungkan' melalui kata ܡܚܫܒܐ (Barnes, 1904; Bauscher, 2014). Sementara Targum memakai kata מְרַנֵּין (Stec, 2004) dari kata dasar רָנַן yang memiliki pengertian umum 'berbisik' atau 'bergumam' (Sokoloff, 1992). Namun menurut Kaufman konteks Mazmur 1:2 memaknainya sebagai 'bergumam dalam belajar' (Kaufman, 1987). Terjemahan dan pengertian tradisional tersebut diikuti oleh beberapa Alkitab berbahasa Inggris yang ternama, yakni KJV, NIV, NAS, dan NET dengan memakai kata '*meditate*.' Alkitab berbahasa Indonesia juga mengikuti ide tersebut, yakni 'merenungkan.' Nuansa kontemplasi ditekankan oleh versi ini.

Namun versi lain dari naskah kuno Perjanjian Lama berbahasa Yunani memakai kata berbeda. Naskah Aquila (ʼA), Symmachus (Σ), Quinta (Eʼ), dan Sexta (Sʼ) memakai kata φθέγγεται (Field, 1875a). Keempatnya menerjemahkan Mazmur 1:2 demikian: ἀλλ' ἐν νόμῳ Κυρίου βουλήματα αὐτοῦ, καὶ ἐν νόμῳ αὐτοῦ φθέγγεται ἡμέρευσιν καὶ νύκτα (Field, 1875a). Kata φθέγγεται umumnya mempunyai arti 'menyuarakan' (Lust et al., 2003). Syro-Hexapla mendukung pengertian senada; versi ini merujuk pada Aquila (ʼA) dengan kata ܡܠܬܐ yang artinya 'berbicara' (Field, 1875a). Versi ini menekankan suara yang terdengar publik. Nantinya akan dijelaskan, ada upaya konservasi di balik praktik ini. Dengan demikian ada enam naskah kuno yang mendukung terjemahan 'merenungkan,' lima naskah kuno yang mendukung terjemahan 'menyuarakan.' Tabel di bawah ini memperlihatkan kategorisasinya.

Tabel 1. Perbandingan Naskah Terkait Kata ‘Merenungkan’ dalam Mazmur 1:2

No	Sumber	Waktu	Teks	Terjemahan
1.	Septuaginta	Abad 3 SM	μελετήσει	merenungkan
2.	Aquila (’A)	Abad 2 M	φθέγγεται	menyuarakan
3.	Symmachus (Σ)	Abad 2 M	φθέγγεται	menyuarakan
4.	Theodotion (Θ)	Abad 2 M	μελετήσει	merenungkan
5.	Quinta (E’)	Abad 3 M	φθέγγεται	menyuarakan
6.	Sexta (S’)	Abad 3 M	φθέγγεται	menyuarakan
7.	Targum	Abad 1-7 M	מרנין	belajar dengan bergumam
8.	Vulgata	Abad 4 M	meditabitur	merenungkan
9.	Peshitta	Abad 5 M	ܡܕܝܬܐ	merenungkan
10.	Syro-Hexapla	Abad 7 M	ܡܕܝܬܐ	berbicara
11.	Teks Masoret	Abad 7-10 M	יְהַלֵּךְ	merenungkan

Masalah kedua, Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) tidak mengidentifikasi versi tersebut dalam teks aparatusnya (Kittel et al., 1997). Di dalamnya hanya mengulas masalah versi di ayat 1, 3, 4, dan 5 tetapi tidak membahas ayat 2 sama sekali. Padahal BHS merupakan salah satu edisi kritik teks yang dikenal oleh para sarjana Perjanjian Lama sebagai perangkat studi biblika. Namun sayangnya perbedaan yang mencolok antara ‘merenungkan’ dan ‘menyuarakan’ luput dari pembahasan. Gambar di bawah ini menunjukkan masalah tersebut.

**Ps 1^a numerus > L || 1,1^{a,b} S invers || 3^a > C || ^{b-b} gl, cf Jos 1,8 || 4^a ins לא כן
cf Θ || ^b Θ + ἀπὸ προσώπου τῆς γῆς || 5^a Θ ἐν βουλή cf 1 || Ps 2,2^{a-a} frt gl || ^b sic L,
mlt Mss Edd ־׳ || ^c Θ + διάψαλμα = קָלָה || 4^a C mlt Mss יהוה; ΘS pr cop || 5^a
2 Mss ובחמתו || 6^a Θ pass || ^b Θ suff 3 sg || 7^a sic L || ^b S + suff 1 sg.**

Gambar 1. Teks Aparatus Biblia Hebraica Stuttgartensia

Ada cukup banyak penelitian sebelumnya yang mengangkat Mazmur 1 sebagai topik kajian. Sujadi, Sarjani, dan Sumarno memakai metode kualitatif-deskriptif untuk menggali Mazmur 1:1-2 dan menyinggung bahwa Mazmur 1:2 menekankan pengalaman menikmati kegembiraan hidup melalui kecintaan dan perenungan terhadap hukum Tuhan, serta membentengi diri dari pergaulan negatif (Suyadi et al., 2022). Walangitan dan Sampepadang secara khusus meneliti Mazmur 1:2 dengan metode eksegesis dan studi pustaka, kemudian hasilnya menunjukkan bahwa ayat 2 memberikan sebuah pemahaman serta langkah-langkah praktis dalam merenungkan Firman Tuhan yang baik dan benar, yang memberi implikasi positif bagi pertumbuhan spiritualitas orang-orang percaya (Walangitan & Sampepadang, 2021). Martin meneliti Mazmur 1 dengan metode analisis aspek emosional puisi lalu menyinggung bahwa ayat 2 lebih menekankan kesenangan terhadap Taurat daripada sekadar ketaatan, sehingga dengan demikian nas lebih menonjolkan pentingnya kecintaan terhadap Taurat tersebut dibandingkan kepatuhan perilaku, dalam mendefinisikan orang benar (Martin, 2010).

Helberg juga menyinggung Mazmur 1:2 dalam karyanya dengan mengemukakan bahwa Mazmur 1:2 menekankan pentingnya bersukacita dalam Taurat Tuhan, yang merupakan dasar untuk memahami kehidupan dan kemenangan dalam hubungannya dengan musuh dalam kitab Mazmur (Helberg, 2006). Botha, dengan pendekatan kanonis melalui studi intertekstual, menyoroti Taurat dalam Mazmur 1:2 yang merujuk kepada Taurat Musa, yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan melambangkan akses menuju hadirat Yahweh mirip dengan taman Bait Allah (Botha, 2005). Sedangkan Weber membandingkan Mazmur 1 dengan Kitab Ulangan pendekatan kanonis melalui studi intertekstual, dan menyatakan dalam salah satu temuannya bahwa ayat 2 menekankan pentingnya merenungkan Taurat YHWH, mencerminkan landasan deuteronomis dan terhubungan dengan tema-tema kitab suci yang lebih luas.

Aspek praktis, spiritualitas, emosi, dan intertekstualitas dalam Mazmur 1:2 telah diangkat dengan pendekatan studi literatur, eksegesis, kanonis, sastra, dan psikologis. Namun permasalahan perbedaan versi teks antara kata 'merenungkan' dan 'menyuarakan' yang menunjukkan motif 'kontemplasi' dan 'konservasi' masih belum diangkat dalam penelitian sebelumnya. Metode kritik teks melalui studi perbandingan naskah juga belum digunakan. Oleh sebab itu karya tulis ini menawarkan hal yang baru, yakni kritik teks terhadap Mazmur 1:2 untuk mengerti motif di balik merenungkan Taurat TUHAN, apakah 'kontemplasi' atau 'konservasi.' Artikel ini hendak mengkaji versi mana yang paling tepat, apakah kelompok Septuaginta, Theodotion, Peshitta, Vulgata, Targum, dan Masoretik yang mendukung motif 'kontemplasi' atau kelompok Aquila, Symmachus, Quinta, Sexta, dan Syro-Hexapla yang mendukung motif 'konservasi.' Penulis hendak membuktikan bahwa melalui studi kritik teks, terjemahan dan motif yang paling tepat akan ditemukan dan dimengerti.

METODE

Penelitian ini memakai metode *textual criticism* atau kritik teks. Kritik teks adalah teknik untuk menafsirkan sebuah teks dalam Alkitab yang digunakan oleh para sarjana Alkitab dalam rangka memastikan kata-kata asli, sifat komposisi, sumber, tanggal, dan kepengarangannya (Umaru, 2023). Obyek penelitiannya adalah Mazmur 1:2 berbahasa Indonesia versi Terjemahan Baru terbitan LAI dan versi bahasa lain yakni bahasa Ibrani (Teks Masoret), bahasa Yunani (Septuaginta, Aquila, Symmachus, Theodotion, Quinta, dan Sexta), bahasa Aram (Targum), bahasa Latin (Vulgata), dan bahasa Syria (Peshitta dan Syro-Hexapla). Teks Masoret bahasa Ibrani memakai Kodeks Leningard. Kelima versi teks Yunani memakai Hexapla Origen. Untuk Targum berbahasa Aram, penulis memakai *Targum of Psalm* yang memuat bahasa Aram dan Inggris. Untuk Vulgata, penulis memakai *Biblia Sacra: Iuxta Vulgatam Versionem*. Untuk Peshitta penulis memakai terbitan Peshitta Institute Leiden. Sedangkan untuk Syro-Hexapla penulis berpatokan pada Hexapla Origen. Langkah-langkah studi kritik teks Perjanjian Lama menurut Brotzman meliputi: (1) pengumpulan bukti teks, (2) penyusunan aparatus kritis, (3) pemeriksaan versi tekstual, (4) penentuan bacaan asli, (5) penerapan pada terjemahan dan tafsiran (Brotzman, 1994). Kelima langkah tersebut diterapkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menentukan mana pilihan yang tepat antara tujuan kontemplasi atau konservasi di balik kata ‘merenungkan’ dalam Mazmur 1:2 menjadi kajian yang penting karena beberapa alasan. Pertama, menentukan teologi seperti apa yang dihasilkan terkait kebahagiaan hidup. Kedua, memberikan informasi mengenai praktik yang dikehendaki untuk dilakukan penerima mula-mula. Ketiga, menyediakan aplikasi yang tepat bagi orang percaya masa kini.

Elaborasi Kedua Versi

Kesebelas naskah kuno ditelaah dan dikategorikan menjadi dua kelompok versi. Versi yang pertama adalah ‘kontemplasi Taurat TUHAN’ yang didukung oleh naskah Masoretik, Septuaginta, Theodotion (Θ), Peshitta, Vulgata, dan Targum. Sedangkan versi yang kedua adalah ‘konservasi Taurat TUHAN’ yang didukung oleh naskah Aquila (ʿA), Symmachus (Σ), Quinta (Eʿ), Sexta (Sʿ) dan Syro-Hexapla. Penulis hendak membuktikan bahwa melalui studi kritik teks, terjemahan yang paling tepat akan dimengerti.

Versi Pertama: Kontemplasi Taurat TUHAN

Versi ini adalah yang paling populer dan diyakini selama ini, bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang berkontemplasi dalam Taurat TUHAN. Pertanyaannya ialah, seperti apa kontemplasi yang dimaksud? Brown dan Harris dalam leksikonnya masing-masing mengkategorikan מַלְאָךְ dalam Mazmur 1:2 dengan makna ‘merenungkan’ dengan teknik *soliloquize* (Brown et al., 2011). *Soliloquize* adalah pengucapan isi pikiran yang tidak ditujukan kepada individu lain, tetapi untuk diri sendiri (Hasegawa, 2011). Sementara Holladay, Harris dan Koehler-Baumgartner mengaitkan perenungan tersebut dengan praktik pembacaan liris atau setengah keras (Harris et al., 2003; Holladay, 2000; Koehler & Baumgartner, 2017). Brueggemann dan Bellinger mengartikannya dengan ‘merenungkan dengan bersuara liris’ yakni melantunkan Taurat dengan suara kecil (Brueggeman & Bellinger Jr, 2014). Beberapa leksikon tersebut memberikan informasi bahwa merenungkan yang dimaksud tidak terkait pembacaan dalam hati, melainkan ada suara pelan yang terbunyikan. Secara umum, leksikon bahasa Ibrani menyetujui gagasan tentang merenungkan dengan pembacaan liris dan suara kecil untuk diri sendiri. Kata מַלְאָךְ menyoroti aspek praktis atau teknis dari ‘merenungkan.’

Kata μελετήσει, dari kata dasar μελετάω, juga bermakna ‘merenungkan’ tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Rabin, berdasarkan dokumen Zadok, menjelaskan pemakaian μελετάω dalam Septuaginta terkait dengan aktivitas mengingat (Mzm. 63:7; 77:6), berpikir (Ayb. 6:30), belajar (Yos. 1:8), dan memberi perhatian (Ams. 19:27) (Rabin, 1958). Semua pemakaian tersebut berkaitan dengan aspek kognitif. Beberapa pemakaian μελετάω di dalam literatur Yunani sekuler kuno juga menunjukkan fungsi serupa. Tokoh-tokoh seperti Plato (*Phaedrus* 260c), Herodotus (*Histories* 3.115), Thucydides (1.80), Aristofanes (*Ecclesiazusae* 164), dan Xenofon (*HG* 3.4.16) memakai μελετάω dengan makna ‘belajar’ (Liddell & Scott, 2007). Sedangkan Argos (*Mnemos* 57.208), Hesiod (*Op.* 316), dan Thucydides kali ini dalam 6.11 memakai μελετάω dengan pengetahuan ‘memikirkan’ (Liddell & Scott, 2007).

Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa dalam literatur Yunani sekuler kuno, μελετάω memiliki penekanan aspek kognitif. Kata Latin *meditabitur* dalam versi Vulgata juga mengandung aspek kognitif, sebab kata tersebut berakar pada kata *meditor* yang bisa berarti ‘berpikir’ dan ‘belajar’ (*Meditabitur*, 2024). Targum Aram merupakan versi yang unik karena mengandung aspek teknis seperti versi Ibrani dan aspek kognitif seperti versi Septuaginta dan Vulgata, melalui kata מַדְבֵּר yang bermakna ‘belajar sambil bergumam’ (Kaufman, 1987). Peshitta juga memiliki keunikan, sebab kata ܡܕܒܪܐ berasal dari akar kata ܡܕܒܐ yang artinya meliputi ‘belajar’, ‘berpikir’, dan ‘merenung’ (Farina & Nicosi, 2024; Seppälä, 2013) sehingga versi Peshitta menekankan aspek kognitif dan spiritual. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa aktivitas merenungkan Taurat TUHAN yang dimaksud bersifat privat, berupa kontemplasi spiritual dan kognitif melalui studi dengan pembacaan liris untuk diri sendiri.

Semua unsur-unsur yang terkandung dalam makna leksikal sebagaimana disebut di atas, cocok dengan teknik resitasi. Eifring menjelaskan makna resitasi sebagai pelafalan yang mencakup aspek verbal dan mental, yang isinya bisa berupa pengulangan kata atau frasa hingga pelafalan seluruh kitab suci (Eifring, 2013). Dalam dunia pendidikan, resitasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengombinasikan pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri (Majid, 2016). Aspek kognitif, reflektif, dan teknis termaktub dalam definisi tersebut. Secara historis, orang Israel kuno atau *Early Hebrew* sudah mempraktikkan meditasi dengan pola resitasi semacam itu (Eifring, 2013). Stordalen membuktikan bahwa literatur deuteronomis maupun spiritual Israel mengindikasikan praktik semacam ini, bahkan kitab Mazmur (yang kemungkinan selesai dikompilasi di era helenistik) sebagian besar didesain untuk diresitasi (Stordalen, 2013). Weinfeld menambahkan bahwa lingkungan intelektual Kitab Ulangan (deuteronomis) menekankan praktik khusus, yaitu membaca, karena Taurat Tuhan ditulis dalam sebuah buku dan rasa takut kepada YHWH dipupuk dengan mempelajari teks tersebut (Weinfeld, 1992). Contohnya adalah Yosua, tetapi pembacaan yang dimaksud bukanlah pembacaan dalam ranah publik, tetapi praktik soliteri (Boyd-Taylor, 2021). Praktik semacam itu juga terjadi di era Yahudi Helenistik. Boyd dan Taylor menjelaskan bahwa praktik membaca meditatif (*meditatio scriptura*) dengan vokalisasi dibudidayakan oleh orang-orang Yahudi Helenistik sebagai disiplin yang serupa dengan latihan spiritual dari aliran-aliran filsafat Yunani; konteksnya ialah personal dan devosional, bukan komunal (Boyd-Taylor, 2021). Data-data leksikal maupun historikal-kultural mengindikasikan bahwa ‘merenungkan Taurat TUHAN’ yang dimaksud merupakan kegiatan kontemplasi bersifat privat, dalam konteks pembelajaran, dengan praktik pembacaan liris.

Versi Kedua: Konservasi Taurat TUHAN

Menurut versi ini, orang yang berbahagia adalah yang membacakan Taurat TUHAN untuk memeliharanya. Versi ini didukung oleh mayoritas naskah Yunani kuno yang meliputi Aquila (’A), Symmachus (Σ), Quinta (E’), dan Sexta (S’) serta naskah Syria versi Syro-Hexapla. Keempat naskah Yunani tersebut memakai kata φθέγγεται yang berasal dari kata dasar φθέγγομαι. Kata φθέγγεται berarti ‘benar-benar menghasilkan suara’ misalnya berbicara, bersuara, dan mengartikulasikan, secara jelas, keras, bahkan bombastis (Friberg et al., 2000).

Dari segi produksi suara $\phi\theta\acute{\epsilon}\gamma\gamma\epsilon\tau\alpha\iota$ memiliki artikulasi jelas (*articulate words*), berbeda dengan $\eta\lambda\eta$ yang menekankan suara tidak jelas (*inarticulate words*) (Brown et al., 2011). Di dalam Perjanjian Lama dan Apokrifa berbahasa Yunani, kata tersebut dipakai dengan pengertian ‘berbicara’ dan ‘menyuarakan’ (Lust et al., 2003). Untuk semakin memperjelas bagaimana pemakaiannya, penyelidikan terhadap pemakaian di literatur Yunani sekuler kuno perlu dipertimbangkan. Homer dalam *Illiad* 11.603, 10.67, Plato dalam *Republic* 336b, dan Aristoteles dalam *History of Animals* 535a30 sering memakai $\phi\theta\acute{\epsilon}\gamma\gamma\omicron\mu\alpha\iota$ dengan makna ‘berbicara dengan suara keras dan jelas’ (Liddell & Scott, 2007). Selain, literatur Yunani kuno juga mengaitkan dengan suara kuda, elang, gagak, anak rusa, derit pintu, guntur, terompet, dan seruling, bahkan dipakai dengan makna ‘bernyanyi’ (Liddell & Scott, 2007). Hakim-hakim 5:10b (5:11a versi LXX) memakai kata $\phi\theta\acute{\epsilon}\gamma\gamma\alpha\sigma\theta\epsilon$ dengan makna ‘ceritakanlah’ atau ‘bernyanyilah’ menurut konteksnya. Idenya ialah suara keras yang dapat terdengar jelas oleh telinga orang lain. Syro-Hexapla memakai kata ܦܬܝܠܐ yang artinya bisa meliputi ‘berbicara’, ‘berkata’, ‘membaca’, ‘bunyi’, ‘membunyikan suara’, dan ‘berderak’ (Smith & Smith, 1998). Meskipun Peshitta dan Syro-Hexapla sama-sama versi Syria, tetapi masing-masing memakai kata yang jauh berbeda. Jika Peshitta mengindikasikan makna ‘belajar’, maka Syro-Hexapla mengindikasikan makna ‘membaca atau berbicara dengan suara terdengar.’ Syro-Hexapla tegak lurus dengan $\phi\theta\acute{\epsilon}\gamma\gamma\omicron\mu\alpha\iota$.

Dari segi waktu, naskah-naskah yang mendukung versi ini berasal dari abad ke-2 M. Latar belakang penyalin dan kondisi sosio-religi masa itu dan layak ditinjau. Aquila, orang yang menulis naskah Λ , hidup di abad ke-2 M sebagai seorang Yahudi sekaligus murid Rabbi Akiba sehingga penyalinannya berada dalam lingkup tradisi rabbinik (Giambrone, 2017). Symmachus, orang yang menulis naskah Σ , juga merupakan seorang Yahudi dari abad ke-2 M dari latar belakang Samaria dan diduga merupakan murid Rabbi Meir, dan Rabbi Meir sendiri adalah murid dari Rabbi Akiba (Meer, 2021), sehingga penyalinan Symmachus juga berada dalam lingkup tradisi rabbinik. Quinta dan Sexta sulit ditelusuri siapa penyalinnya. Aquila dan Symmachus adalah orang Yahudi Rabbinik. Theodotion adalah orang Yahudi Hellenistik dari abad ke-2 M (O’Connell, 2014) sehingga naskahnya mirip dengan Septuaginta yang adalah produk di era Hellenisasi awal. Sebagai orang Yahudi Rabbinik, Aquila dan Symmachus tampaknya memiliki agenda religi Yahudi di era tersebut. Setelah kehancuran Bait Suci di tahun 70 M, ibadah Yahudi dilakukan di sinagog tanpa ada lagi kurban, tetapi berupa pembacaan kitab suci dan targum, doa bersama, himne, khotbah, dan puisi keagamaan (Levine, 2011). Para rabi mengajarkan sistem liturgi yang memenuhi fungsi ritual Bait Suci tetapi dalam bentuk baru yang murni verbal (Langer, 2021). Pasca kehancuran Bait Suci tahun 70, kehidupan orang Yahudi menjadi liturgis. Hal ini berdampak pada praktik perenungan Taurat secara verbal. Maka dapat dimengerti bahwa Aquila dan Symmachus memakai kata $\phi\theta\acute{\epsilon}\gamma\gamma\omicron\mu\alpha\iota$ untuk menekankan aspek seremonial dari perenungan Taurat TUHAN, di mana Taurat dibacakan secara lantang dalam liturgi ibadah. Syro-Hexapla ditulis oleh Paulus dari Tella, seorang uskup Ortodoks Syria antara tahun 613-617 (Romeny, 2005). Meskipun Kristen, ia mengikuti Aquilla. Merenungkan Taurat TUHAN menurut versi ini bersifat publik, dalam konteks peribadahan, dan dengan pembacaan lantang, sebagai upaya konservasi atau pemeliharaan ritual Bait Suci.

Tabel 2. Perbandingan Dua Versi

No	Versi	Naskah	Karakteristik	Sejarah	Tujuan
1.	Kontemplasi Taurat TUHAN	Masoretik Septuaginta, Theodotion (Θ) Peshitta Vulgata Targum	Privat Membaca lirih Pembelajaran	Praktik orang Israel kuno dan Yahudi Helenis sebagai disiplin spiritual	Mengalami pertumbuhan rohani dan pengetahuan
2.	Konservasi Taurat TUHAN	Aquila ('A), Symmachus (Σ) Quinta (E') Sexta (S') Syro-Hexapla	Publik Membaca lantang Peribadahan	Praktik Yahudi Rabbiniq pasca kehancuran Bait Suci tahun 70 M	Memelihara tradisi dan ritual ibadah Bait Suci

Evaluasi Kedua Versi

Setelah setiap versi dielaborasi, maka bagian ini akan mengevaluasi setiap varian dengan mempertimbangkan konsistensi dan konteks. Melaluinya, akan diperoleh pertimbangan untuk menentukan versi mana yang paling dapat diterima

Pertimbangan Konsistensi

Padanan teks Perjanjian Lama lainnya yang paling mirip dengan Mazmur 1:2 adalah Yosua 1:8. Botha membuktikan bahwa kedua teks tersebut memiliki hubungan intertekstual (Botha, 2005). Yosua 1:8 berbunyi: "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung." Kemiripan antara Yosua 1:8 dan Mazmur 1:2 (dan ayat 3) terletak perenungan Taurat siang-malam dan keberhasilan. Kata 'renungkanlah' dalam Yosua 1:8 memakai kata רַחֵץ dari kata dasar רָחַץ dalam versi Teks Ibrani Masoret dan memakai kata μελετήσεις dari kata dasar μελετάω dalam versi Septuagintanya. Versi Vulgatanya memakai kata *meditaberis* yakni bentuk imperatif untuk kata *meditabitur* dan konsisten dengan makna 'merenungkan' (Weber & Gryson, 2007). Peshitta juga konsisten dengan makna 'merenungkan' (Greenberg & Walter, 2015). Targum memakai kata רַחֵץ yang berbeda dengan Mazmur 1:2, tetapi kata tersebut lebih dekat dengan kata Ibrani רַחֵץ dengan makna 'merenungkan' (Lee, 2024). Hexapla tidak memperlihatkan catatan perbedaan tentang kata 'merenungkan' dalam aparatusnya, sehingga mengindikasikan bahwa selain Septuaginta, semua versi Yunani lain dari Yosua 1:8 yakni Septuaginta, Theodotion, Aquila, Symmachus, Quinta, dan Sexta memakai kata μελετήσεις dari kata dasar μελετάω (Field, 1875b). Catatan mengenai Syro-Hexapla juga tidak ada, sehingga versi semakna dengan versi lainnya (Field, 1875b). Artinya, Aquila, Symmachus, Quinta, Sexta, dan Syro-Hexapla tidak konsisten. Versi 'merenungkan' terbukti konsisten.

Pertimbangan Konteks

Selain sebagai Mazmur Torah, Mazmur 1 juga dipandang sebagai Mazmur hikmat (Anthonioz, 2016; Burger, 1996; Gunkel, 2020; Jones, 2016; Kim, 2008; Sarna, 2010). Sebab, di dalamnya tampak beberapa ciri khas sastra hikmat, yakni prinsip dua jalan, retribusi, dan penghormatan terhadap Taurat (Burger, 1996). Jika diamati Mazmur 1 memuat kata דֶּרֶךְ (jalan) di awal dan akhir mazmur. Kedua jalan tersebut dikontraskan, yakni jalan orang fasik dan jalan orang benar. Retribusi juga dijelaskan, di mana orang benar menikmati keberhasilan (ay. 3) sedangkan orang fasik mengalami hal tidak baik (ay. 4). Sedangkan penghormatan terhadap Taurat diperlihatkan di ayat 2. Mazmur 1 memenuhi kriteria Mazmur Hikmat. Konteks di dalamnya adalah konteks hikmat. Hikmat dalam konteks Israel kuno secara beragam dapat dikaitkan dengan kekuatan ilahi, spiritualitas, intelektualitas, ketrampilan praktis di bidang tertentu, dan makna hidup (Prabowo, 2021). Di antara versi pertama dan versi kedua, yang paling cocok dengan konteks hikmat adalah versi pertama. Hikmat lebih cocok dengan kontemplasi Taurat TUHAN dari pada motif konservasi dalam rangka memelihara kelestariannya. Kontemplasi yang mencakup aspek spiritual dan kognitif, sangat selaras dengan beberapa karakter hikmat yakni spiritualitas dan intelektualitas. Jalan orang benar terwujud melalui kesukaan berkontemplasi dalam Taurat TUHAN secara konsisten sehingga ia menikmati kemakmuran (צִלָּה) bagaikan pohon yang ditanam di tepi aliran air yang berbuah pada musimnya dan tidak layu daunnya.

KESIMPULAN

Kontemplasi berbicara tentang perenungan, sedangkan konservasi berbicara tentang pemeliharaan. Siapa yang berbahagia menurut Mazmur 1:2b? Berdasarkan kajian yang memakai metode kritik teks, dengan pertimbangan konsistensi dan konteks, dapat diketahui bahwa yang berbahagia menurut Mazmur 1:2b adalah orang yang gemar berkontemplasi dalam Taurat TUHAN. Kegiatan kontemplasi tersebut bersifat privat, dalam konteks pembelajaran, dengan praktik membaca liris. Tujuannya adalah mengalami pertumbuhan rohani dan pengetahuan. Naskah Masoretik, Septuaginta, Theodotion (Θ), Peshitta, Vulgata, dan Targum mendukung makna dan motif ini, yang secara historis mengindikasikan praktik orang Israel kuno dan Yahudi Helenis dalam disiplin rohani mereka. Orang percaya masa kini diajar untuk memiliki kegemaran berkontemplasi dalam firman Tuhan, membaca dan mempelajarinya pelan-pelan demi kemajuan rohani maupu pengetahuan akan kitab Suci. Kontemplasi dilakukan melalui pembacaan firman Tuhan dengan pelafalan yang liris, dengan pemusatan pikiran, agar apa yang dibaca dapat dipahami sehingga seseorang didorong untuk mengalami kemajuan kerohanian dan pengetahuan akan kitab suci. Hal ini memungkinkan terjadi jika pembacaan tersebut dilakukan secara rutin dan berulang, sebagai disiplin rohani. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan di sana sini, itu sebabnya penelitian berikutnya bisa mengelaborasi praktik kontemplasi dalam sejarah gereja ataupun perkembangannya di kalangan orang Yahudi.

REFERENSI

- Anthonzioz, S. (2016). A Reflection on the Nature of Wisdom: From Psalm 1 to Mesopotamian Traditions. In H. Najman, J.-S. Rey, & E. Tigchelaar (Eds.), *Tracing Sapiential Traditions in Ancient Judaism*. Brill.
- Barnes, W. E. (1904). *The Peshitta Psalter According to the West Syrian Text*. Cambridge University Press.
- Bauscher, G. D. (2014). *The Original Holy Peshitta Translated (The Old Testament)*. Lulu Publishing.
- Botha, P. J. (2005). Intertextuality and the interpretation of Psalm 1. *Old Testament Essays (OTE)*, 18(3), 503–520.
- Boyd-Taylor, C. (2021). Meditatio septuaginta: Torah recitation as a spiritual discipline. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6668>
- Brotzman, E. R. (1994). *Old Testament Textual Criticism: A Practical Introduction*. Baker Publishing Group.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. (2011). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Snowball Publishing.
- Brueggeman, W., & Bellinger Jr, W. H. (2014). *Psalms*. Cambridge University Press.
- Burger, J. A. (1996). Psalm 1 and wisdom. *Old Testament Essays (OTE)*, 8, 327–339.
- Eifring, H. (2013). Meditation in Judaism, Christianity and Islam: Technical Aspects of Devotional Practices. In H. Eifring (Ed.), *Meditation in Judaism, Christianity and Islam*. Bloomsbury Academic.
- Farina, M., & Nicosi, M. (2024). Rhetoric and other language sciences in Syriac. *The Cambridge History of Rhetoric*, 1–7.
- Field, F. (1875a). *Origenis Hexaplorum Quae Supersunt: Sive Veterum Interpretum Graecorum In Totum Vetus Testamentum Fragmenta* (Tomus II). Clarendon.
- Field, F. (1875b). *Origenis Hexaplorum Quae Supersunt: Sive Veterum Interpretum Graecorum In Totum Vetus Testamentum Fragmenta* (Tomus I). Clarendon.
- Friberg, B., Friberg, T., & Miller, N. F. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker.
- Giambrone, A. (2017). Aquila's Greek Targum: Reconsidering the Rabbinical Setting of an Ancient Translation. *Harvard Theological Review*, 110, 24–45. <https://doi.org/10.1017/S0017816016000377>
- Greenberg, G., & Walter, D. M. (2015). *Joshua: The Syriac Peshiṭta Bible with English Translation* (G. A. Kiraz & A. Juckel (Eds.)). Gorgias Press LLC.
- Gunkel, H. (2020). *Introduction to the Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel* (J.

- Begrich (Ed.)). Wipf and Stock.
- Harris, R. L., Archer Jr., G. L., & Waltke, B. K. (2003). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Publishers.
- Hasegawa, Y. (2011). Soliloquy for linguistic investigation. *Studies in Language*, 35(1), 1–40.
- Helberg, J. L. (2006). Die verhouding tussen Psalm 1 (en 2) en die ander psalms oor vyande. In *Die Skriflig*, 40(1), 1–17.
- Holladay, W. L. (2000). *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Eerdmans Publishing Company.
- Jones, S. J. (2016). Psalm 1 and the Hermeneutics of Torah. *Biblica*, 97(4), 537–551.
- Kaufman, S. A. (1987). *The Comprehensive Aramaic Lexicon: Text Entry and Format Manual*. Comprehensive Aramaic Lexicon.
- Kim, Y. (2008). *A study of wisdom Psalms in the Old Testament*. North-West University.
- Kittel, R., Elliger, K., Rudolph, W., Ruger, H. P., & Weil, G. E. (1997). *Biblia Hebraica Stuttgartensia: Editio funditus renovata, fünfte verbesserte Auflage*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Koehler, L., & Baumgartner, W. (2017). *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (J. J. Stam (Ed.); CD-ROM). Brill.
- Langer, R. (2021). Jewish Liturgical Responses to the Roman Destruction of the Temple. *The Yale ISM Review*, 6(1).
- Lee, T. A. (2024). *Targum Jonathan to Joshua: Facing Targum and Masoretic Text*. Timothy A. Lee Publishing.
- Levine, L. I. (2011). The Synagogue. In *Jewish Annotated New Testament* (pp. 519–521). Oxford University Press.
- Liddell, H. G., & Scott, R. (2007). *Liddell and Scott's Greek-English Lexicon* (Abr Lgr Bl). Simon Wallenburg Press.
- Lust, J., Eynikel, E., & Hauspie, K. (2003). *Greek-English Lexicon of the Septuagint* (Revised Ed). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Martin, L. R. (2010). Delighting in the Torah: The Affective Dimension of Psalm 1. *Old Testament Essays*, 23(3), 708–727.
- meditabitur. (2024). WordSense Online Dictionary. <https://www.wordsense.eu/meditabitur/>
- Meer, M. N. van der. (2021). Symmachus. In A. G. Salvesen & T. M. Law (Eds.), *The Oxford Handbook of the Septuagint*. Oxford University Press.
- Moulton, J. H., & Milligan, G. (2012). *Vocabulary of the Greek Testament*. Nabu Press.

- O'Connell, K. G. (2014). Introduction. In *The Theodotionic Revision of the Book of Exodus* (pp. 1–8). Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674421899.intro>
- Prabowo, P. D. (2021). Hikmat Dalam Misi Israel Menurut Ulangan 4: 5-8. *Manna Rafflesia*, 8(1), 1–26. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.199
- Rabin, C. (1958). *The Zadokite Documents* (2nd revise). Clarendon Press.
- Romeny, B. ter H. (2005). The Syriac Versions of the Old Testament. In *Sources Syriaques 1. Nos Sources: Arts et Littérature Syriaques* (pp. 75–105). Maroun Atallah.
- Sarna, N. M. (2010). *On the Book of Psalms: Exploring the Prayers of Ancient Israel*. Shocken Books.
- Seppälä, S. (2013). Meditation in the East Syrian Tradition. In H. Eifring (Ed.), *Meditation in Judaism, Christianity and Islam*. Bloomsbury Academic.
- Smith, R. P., & Smith, J. P. (1998). *A Compendious Syriac Dictionary: Founded Upon the Thesaurus Syriacus of R. Payne Smith*. Eisenbrauns.
- Sokoloff, M. (1992). *A Dictionary of Jewish Palestinian Aramaic of the Byzantine period (Dictionaries of Talmud, Midrash, and Targum)*. Bar Ilan University Press.
- Stec, D. M. (2004). *The Targum of Psalm*. Liturgical Press.
- Stordalen, T. (2013). Ancient Hebrew Recitative Meditation. In H. Eifring (Ed.), *Meditation in Judaism, Christianity and Islam*. Bloomsbury Academic.
- Suyadi, Sarjani, & Sumarno, A. M. (2022). Studi Mazmur 1:1-2 dan Implementasinya dalam Pergaulan Kristen. *Didasko*, 2(2), 130–138. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.47>
- Umaru, V. (2023). The Relevance of Textual Criticism in Biblical Interpretation. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, X(IV), 23–29. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2023.10404>
- Walangitan, C., & Sampepadang, R. (2021). Merenungkan Firman Tuhan sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat: Kajian Eksegetis Mazmur 1:2. *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 204–216.
- Weber, R., & Gryson, R. (2007). *Biblia Sacra: iuxta Vulgatam Versionem*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Weinfeld, M. (1992). *Deuteronomy and the Deuteronomic School*. Eisenbrauns.